

NARASI BAHASA DAN BUDAYA SEBAGAI DIPLOMASI: MENGGAJI MAKNA TOLERANSI DALAM FILM ‘RANAH 3 WARNA’

M. Sunrise Nahtiti Al Brandany

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: sunrisenahtiti@gmail.com

Abstrak: Film *Ranah 3 Warna* yang disutradarai oleh Benni Setiawan, diadaptasi dari novel A. Fuadi, menggambarkan perjuangan seorang pemuda Minangkabau yang merantau ke luar negeri dan berhadapan dengan tantangan budaya dan identitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana narasi bahasa dan budaya dalam film ini berfungsi sebagai bentuk diplomasi budaya yang menyebarkan nilai-nilai toleransi antarbangsa, melalui penggambaran kehidupan karakter utama yang harus beradaptasi dengan lingkungan multikultural. Dengan menggunakan metode analisis teks kualitatif dan pendekatan hermeneutik, penelitian ini menggali makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing, serta cara budaya Indonesia digambarkan dalam interaksi antar karakter yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan budaya bukan hanya alat komunikasi dalam film ini, melainkan juga sarana yang efektif untuk memperkenalkan keberagaman budaya kepada penonton internasional. Film ini memperlihatkan bagaimana karakter utama, yang berada di persimpangan dua dunia, mengalami dilema antara menjaga identitas budaya asli dan beradaptasi dengan budaya baru yang ia temui di luar negeri. Sebagai kesimpulan, *Ranah 3 Warna* berhasil menjadi contoh diplomasi budaya yang efektif dengan memperkenalkan Indonesia melalui bahasa, budaya, dan nilai-nilai toleransi yang dapat diterima oleh masyarakat internasional, mengajak penonton untuk lebih menghargai perbedaan dalam konteks globalisasi yang semakin pesat.

Kata kunci: Diplomasi, Toleransi, *Ranah 3 Warna*.

Pendahuluan

Film *Ranah 3 Warna* yang disutradarai oleh Benni Setiawan dan diadaptasi dari novel karya A. Fuadi, mengangkat kisah Alif Fikri, seorang pemuda Minangkabau yang merantau hingga ke luar negeri untuk mengejar cita-cita. Dalam perjalanannya, Alif tidak hanya dihadapkan pada tantangan akademik dan pribadi, tetapi juga pada benturan budaya, bahasa, dan identitas. Di tengah persinggungan antara dunia Timur dan Barat, film ini tidak hanya merekam transformasi individu, tetapi juga menjadi ruang artikulasi nilai-nilai yang berakar pada toleransi dan keberagaman budaya. Narasi personal Alif mencerminkan pergulatan sosial yang lebih luas: bagaimana seseorang menjaga akar budaya sendiri sambil terbuka terhadap budaya lain dalam konteks multikultural yang kompleks.

Bahasa dan budaya dalam film ini memainkan peran yang lebih dari sekadar elemen penceritaan. Bahasa menjadi sarana ekspresi identitas dan komunikasi lintas budaya, sementara budaya menjadi bingkai tempat karakter menginterpretasi, menegosiasikan, dan merespons dunia di sekeliling mereka. Dalam konteks diplomasi budaya, bahasa dan budaya bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga medium untuk membangun hubungan, mengikis prasangka, dan menciptakan pengertian antarbangsa. Oleh karena itu, film seperti *Ranah 3 Warna* memiliki potensi besar untuk memainkan peran diplomatik melalui penyebaran narasi-narasi lokal yang bersifat universal.

Diplomasi budaya sendiri merupakan pendekatan non-formal dalam hubungan internasional yang menggunakan kekuatan seni, nilai, dan produk budaya untuk memengaruhi opini dan membangun pemahaman antarnegara. Dalam era globalisasi saat ini, diplomasi budaya menjadi strategi yang semakin relevan, terlebih dalam menghadapi tantangan polarisasi identitas dan meningkatnya intoleransi. Media seperti film berfungsi sebagai jembatan antara budaya lokal dan audiens global. Ketika sebuah film berhasil menyampaikan pesan tentang pentingnya toleransi dan keberagaman secara emosional dan naratif, maka film tersebut tidak hanya menjadi representasi budaya, tetapi juga agen perubahan sosial.

Relevansi nilai toleransi dalam film *Ranah 3 Warna* menjadi penting ketika dikaitkan dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralistik. Di tengah keberagaman etnis, agama, dan bahasa, toleransi bukan hanya menjadi wacana, tetapi kebutuhan yang esensial. Film ini, dengan karakter utama yang bersinggungan langsung dengan berbagai konteks budaya—baik lokal maupun global—menggambarkan bagaimana toleransi dipraktikkan secara nyata melalui interaksi sosial yang kompleks. Tidak hanya menggambarkan toleransi sebagai sikap pasif menerima perbedaan, film ini memperlihatkan bagaimana toleransi menuntut pemahaman, empati, dan kadang pengorbanan untuk menjaga harmoni. Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana narasi bahasa dan budaya dalam film *Ranah 3 Warna* berfungsi sebagai bentuk diplomasi budaya. Fokus utamanya adalah mengungkap bagaimana film ini menyampaikan pesan toleransi kepada penonton melalui penggunaan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun asing), serta melalui representasi budaya dalam dinamika interaksi antar karakter dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan utama: (1) Bagaimana narasi bahasa dalam film menyampaikan pesan-pesan toleransi antarbudaya? (2) Bagaimana representasi budaya menggambarkan pentingnya toleransi dalam kehidupan multikultural? (3) Dalam konteks diplomasi budaya, sejauh mana film ini dapat dipandang sebagai media penyebar nilai-nilai toleransi secara efektif?.

Tinjauan Pustaka

Dalam memahami film *Ranah 3 Warna* sebagai medium diplomasi budaya yang mengusung nilai-nilai toleransi, penting untuk meletakkannya dalam kerangka teoritik yang memadai. Film sebagai produk budaya tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan representasi sosial yang diproduksi dalam konteks tertentu dan memiliki potensi untuk membentuk persepsi, memperkuat identitas, dan bahkan mengarahkan hubungan antarbudaya. Oleh karena itu, tiga pendekatan teoritis digunakan secara integratif dalam penelitian ini, yaitu teori **narasi budaya, komunikasi lintas budaya, dan konsep diplomasi budaya**.

Teori narasi budaya memberikan dasar bahwa setiap narasi yang dibentuk dalam karya seni, khususnya film, adalah konstruksi makna yang mewakili nilai-nilai sosial dan budaya masyarakatnya. Jerome Bruner (1991) menyatakan bahwa narasi adalah bentuk dasar dari pemahaman manusia terhadap dunia, yang berfungsi untuk menyusun pengalaman dan membentuk identitas. Dalam film *Ranah 3 Warna*, perjalanan tokoh utama, Alif Fikri, dari kampung halaman Minangkabau hingga ke Aljazair, menjadi medium untuk menyampaikan narasi kolektif masyarakat Indonesia: tentang perjuangan, integritas, dan identitas yang tidak goyah meskipun diterpa tantangan global. Film ini menjadi cermin atas bagaimana budaya lokal tidak hanya bertahan dalam arus globalisasi, tetapi juga mampu berdialog dengannya secara aktif. Dengan kata lain, film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya menjembatani tradisi dan modernitas, serta mempertahankan nilai-nilai luhur seperti toleransi di tengah benturan budaya.

Selanjutnya, **komunikasi lintas budaya** menjadi pendekatan penting untuk melihat bagaimana karakter dalam film ini menavigasi interaksi antarbudaya. Edward T. Hall (1976) dan Geert Hofstede (1991) menjelaskan bahwa perbedaan budaya memengaruhi pola komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa bukan hanya alat tukar pesan, tetapi juga pembawa nilai dan dunia makna. Dalam konteks *Ranah 3 Warna*, pertemuan Alif dengan berbagai tokoh dari latar belakang yang berbeda, termasuk interaksinya dengan karakter asing selama di luar negeri,

memperlihatkan proses adaptasi yang tidak selalu mudah. Dalam proses itulah nilai-nilai toleransi diuji dan diperkuat. Film ini tidak hanya menampilkan dialog dalam berbagai bahasa (Indonesia, Arab, Prancis), tetapi juga memperlihatkan bagaimana setiap karakter membawa serta sistem nilai yang membentuk cara mereka memahami dunia. Proses belajar dan mengelola perbedaan ini menjadi inti dari komunikasi lintas budaya yang efektif.

Dalam kerangka yang lebih luas, film ini dapat dibaca sebagai bentuk **diplomasi budaya**, yaitu praktik penyampaian nilai-nilai dan identitas suatu bangsa melalui medium budaya secara non-koersif atau dikenal sebagai *soft power*. Joseph Nye (2004) mengemukakan bahwa *soft power* menjadi sangat penting dalam membangun pengaruh dan simpati internasional, khususnya di era globalisasi di mana opini publik memiliki peran signifikan. Diplomasi budaya tidak hanya dilakukan oleh negara, tetapi juga oleh individu, komunitas, dan karya seni, termasuk film. Dalam konteks ini, *Ranah 3 Warna* menjadi alat representasi Indonesia di mata dunia—film ini memperkenalkan kekayaan budaya lokal (seperti adat Minangkabau, kehidupan pesantren, nilai keislaman yang moderat), sekaligus memperlihatkan bagaimana warga Indonesia mampu hidup dan berdialog dalam lingkungan multikultural global. Nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ditampilkan dalam film tersebut menjadi bentuk diplomasi yang halus namun berdampak besar, karena membangun citra positif Indonesia di mata penonton internasional.

Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya membedah isi film dari segi estetika atau sinematografi, tetapi lebih jauh menggali bagaimana bahasa dan budaya menjadi jembatan antaridentitas, serta bagaimana film sebagai medium populer dapat digunakan sebagai strategi diplomasi budaya dalam menyuarakan toleransi kepada khalayak global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan fokus pada **analisis teks naratif dan pendekatan hermeneutik** untuk mengkaji bagaimana film *Ranah 3 Warna* menggambarkan narasi bahasa dan budaya sebagai bentuk diplomasi yang menyampaikan nilai-nilai toleransi. Pendekatan kualitatif dipilih karena film sebagai objek kajian merupakan teks kultural yang sarat akan makna simbolis, pesan implisit, serta struktur naratif yang kompleks. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dimensi makna yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, terutama dalam hal representasi budaya, bahasa, dan relasi antarbudaya yang dikonstruksi dalam film.

Metode **analisis teks naratif** digunakan sebagai strategi utama untuk mengurai struktur cerita, dinamika perkembangan karakter, serta penggambaran interaksi budaya lokal dan asing dalam perjalanan tokoh utama, Alif Fikri. Sebagai seorang pemuda Minangkabau yang merantau ke Aljazair dan menghadapi tantangan lintas budaya, kisah Alif menawarkan refleksi mendalam tentang identitas, komunikasi, dan adaptasi terhadap nilai-nilai universal. Dalam konteks ini, peneliti menganalisis elemen-elemen penting dalam teks film seperti alur cerita, konflik personal dan sosial, transisi karakter, serta penyampaian nilai-nilai moral dan kultural yang tersembunyi dalam dialog dan visual.

Selanjutnya, penelitian ini juga menerapkan **pendekatan hermeneutik**, yakni metode interpretasi untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol bahasa dan budaya yang muncul dalam film. Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan bukan hanya apa yang dikatakan dalam film, tetapi juga bagaimana dan mengapa hal tersebut dikatakan, serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Dalam proses ini, peneliti menafsirkan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Prancis, serta gesture antarbudaya yang muncul dalam adegan-adegan penting, sebagai cerminan dialog kultural dan upaya membangun pemahaman lintas batas.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah **film Ranah 3 Warna** yang dirilis pada tahun 2022 dan disutradarai oleh Benni Setiawan. Film ini dipilih karena memuat tema yang kuat tentang perjalanan kultural, nilai toleransi, serta pengalaman karakter utama dalam menjembatani identitas

nasional dan global. Peneliti menonton film ini secara berulang untuk mendalami struktur naratif dan mengidentifikasi adegan-adegan penting yang relevan dengan tema penelitian.

Untuk memperkaya dan menguatkan analisis, peneliti juga menggunakan **data sekunder** berupa ulasan film dari media daring, artikel ilmiah, serta jurnal akademik yang membahas isu-isu terkait diplomasi budaya, representasi identitas dalam sinema, dan komunikasi antarbudaya. Referensi ini berperan penting dalam memberikan konteks teoretis, memperluas perspektif, serta mendukung interpretasi makna simbolik yang ditemukan dalam film. Dengan demikian, meskipun penelitian ini tidak melibatkan wawancara langsung dengan pembuat film, analisis tetap dibangun berdasarkan fondasi ilmiah yang kuat melalui triangulasi sumber pustaka dan kajian literatur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap film. Peneliti mencatat dan mengklasifikasikan adegan-adegan yang mengandung representasi interaksi lintas budaya, penggunaan berbagai bahasa, serta simbol-simbol budaya lokal dan asing yang muncul dalam latar, kostum, dialog, maupun ekspresi visual lainnya. Setiap elemen dikaji dalam kerangka naratif dan kultural untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan disampaikan kepada penonton.

Tahapan analisis data dilakukan dalam tiga langkah utama. Pertama, tahap *deskriptif*, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara sistematis adegan, dialog, serta elemen visual yang relevan dengan tema bahasa, budaya, dan toleransi. Kedua, tahap *interpretatif*, yakni menafsirkan makna dari setiap representasi yang ditemukan, baik dari sudut pandang naratif maupun simbolik. Ketiga, tahap *reflektif-kritis*, yaitu menghubungkan hasil temuan dengan teori-teori yang telah dibahas dalam landasan teori untuk melihat sejauh mana film ini dapat berperan sebagai sarana diplomasi budaya.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk tidak hanya menguraikan isi naratif film, tetapi juga mengungkap bagaimana sinema Indonesia, melalui *Ranah 3 Warna*, membentuk wacana budaya yang relevan dalam konteks global. Film ini diposisikan sebagai medium diplomatik yang memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman, sekaligus memperlihatkan bagaimana identitas nasional dapat dikomunikasikan secara kreatif kepada audiens internasional..

Hasil dan Pembahasan

Film *Ranah 3 Warna*, yang diadaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi, tidak hanya mengisahkan perjuangan tokoh utama, Alif Fikri, dalam meraih cita-citanya, tetapi juga menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Dengan pendekatan naratif yang kuat dan karakter yang kompleks, film ini berhasil menyentuh berbagai tema penting terkait identitas budaya, toleransi, dan diplomasi budaya dalam konteks global. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa film *Ranah 3 Warna* berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya yang sangat efektif melalui representasi bahasa, nilai-nilai karakter, dan praktik toleransi dalam lingkungan multikultural.

1. Bahasa sebagai Medium Identitas dan Diplomasi Budaya

Bahasa dalam tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antara karakter-karakter dalam film, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya dan alat diplomasi budaya yang efektif. Tokoh utama, Alif Fikri, menggunakan beberapa Bahasa seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Prancis, tergantung pada konteks interaksi dan latar budaya yang dia temui. Penggunaan bahasa ini mencerminkan kompleksitas dunia global yang serba terhubung dan mengilustrasikan peran bahasa dalam memperkenalkan dan menguatkan identitas budaya suatu bangsa.

Menurut Hall (1976), budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena bahasa membawa nilai dan norma yang mendalam dari budaya asalnya. Dalam film ini, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama Alif, serta Bahasa Arab dan Prancis, menunjukkan bagaimana Alif berusaha untuk tetap menjaga identitas budaya Minangkabanya sambil menyesuaikan diri dengan budaya baru yang dia hadapi. Alif, yang berasal dari pesantren dan kuat dengan tradisi

Minangkabau, berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, termasuk di Prancis dan Aljazair.

Hofstede (1991) menyebutkan bahwa komunikasi lintas budaya dapat menjadi tantangan besar, tetapi dalam film ini, bahasa digunakan sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi dan pengertian antarbangsa. Sebagai contoh, Alif tidak hanya belajar bahasa asing untuk beradaptasi, tetapi juga menggunakan bahasa tersebut untuk menyampaikan nilai-nilai budaya Indonesia kepada orang-orang dari negara lain. Dalam hal ini, *Ranah 3 Warna* bukan hanya memperkenalkan bahasa Indonesia, tetapi juga menjadikannya sebagai alat diplomasi budaya yang memperkaya pengalaman penonton internasional.

Sejalan dengan kajian film *Kartini* sebagai media diplomasi dalam program BIPA yang digunakan oleh KBRI Portugal, *Ranah 3 Warna* berfungsi serupa dalam memperkenalkan Indonesia melalui tokoh yang berbicara dengan bahasa dan cara hidup yang sangat Indonesia. Sebagai contoh, saat Alif menghadapi interaksi dengan orang asing, ia tidak hanya menunjukkan sikap terbuka, tetapi juga mengedepankan penggunaan bahasa yang penuh makna, seperti saat berbicara dengan temannya yang berasal dari Aljazair menggunakan bahasa Arab. Dalam hal ini, bahasa menjadi kunci utama dalam menjalankan diplomasi budaya.

2. Nilai Toleransi dalam Narasi dan Interaksi Karakter

Toleransi adalah tema sentral dalam *Ranah 3 Warna*, yang tidak hanya ditampilkan sebagai konsep abstrak, tetapi juga diterjemahkan dalam setiap interaksi antar karakter. Tokoh utama, Alif, yang berasal dari latar belakang yang sangat religius dan kental dengan tradisi pesantren, berhadapan dengan berbagai tantangan budaya yang mengharuskannya untuk beradaptasi dengan lingkungan multikultural di luar negeri. Dalam proses adaptasi ini, perbedaan budaya, agama, dan sistem pendidikan bukan menjadi sumber konflik, melainkan ruang untuk dialog dan pembelajaran.

Toleransi yang ditampilkan dalam film ini adalah bentuk toleransi aktif, yang mencakup empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Toleransi aktif ini menjadi penting, karena film ini tidak hanya menunjukkan bagaimana Alif menerima perbedaan, tetapi juga bagaimana ia berusaha untuk memahami dan belajar dari perbedaan tersebut. Salah satu contoh paling kuat adalah bagaimana Alif berusaha menjaga nilai-nilai agama dan budaya Minangkabau, meskipun berada dalam lingkungan yang sangat berbeda, seperti ketika ia berinteraksi dengan teman-temannya di Aljazair yang memiliki latar belakang berbeda.

Penelitian oleh Sayekti dkk. tentang *Toleransi dalam Film Animasi Nusa dan Rara* menunjukkan bahwa film dapat berperan sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi pada penonton muda, dengan cara yang mudah dipahami dan relatable. Dengan cara yang serupa, *Ranah 3 Warna* mengajak penonton untuk merasakan perjuangan tokoh utama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama dalam lingkungan yang penuh perbedaan. Ini menjadikan film ini relevan untuk pendidikan karakter, terutama dalam era globalisasi, di mana nilai-nilai toleransi semakin dibutuhkan.

3. Kesantunan Berbahasa sebagai Wujud Toleransi dan Diplomasi Mikro

Kesantunan berbahasa, yang menjadi bagian integral dalam film ini, mencerminkan pentingnya komunikasi yang penuh penghormatan dan empati antar individu dari latar belakang yang berbeda. Dalam film ini, tokoh Alif selalu berusaha untuk menjaga kesantunan dalam berbicara, meskipun berada dalam situasi yang penuh dengan ketegangan atau konflik. Hal ini mencerminkan bagaimana kesantunan berbahasa dapat menjadi bentuk diplomasi mikro yang sangat efektif dalam membangun hubungan sosial lintas budaya.

Penelitian Ahmad Mudassir & Iswah Adriana (2020) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesantunan dalam komunikasi, seperti maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, dan kesimpatian, sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis, terutama dalam konteks internasional. Dalam film ini, kesantunan Alif dalam berkomunikasi dengan teman-temannya di luar negeri memperlihatkan bagaimana bahasa yang sopan dan inklusif dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik dan saling menghargai. Dalam hal ini, Alif menunjukkan

bahwa bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga alat untuk membangun kepercayaan dan penghargaan antarbudaya.

4. Penguatan Karakter Bangsa dalam Konteks Global

Selain nilai toleransi, *Ranah 3 Warna* juga mengangkat karakter bangsa Indonesia melalui perjuangan dan keteguhan hati tokoh utamanya. Film ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Indonesia, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan cinta tanah air, tetap dipertahankan meskipun Alif berada di luar negeri. Hal ini menggambarkan bagaimana film ini tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter bangsa.

Menurut Lili Tansliova (2018), novel *Ranah 3 Warna* mengandung berbagai nilai karakter bangsa yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia, seperti religiusitas, semangat kebangsaan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam film ini, nilai-nilai tersebut diperkuat melalui karakter Alif yang berjuang keras untuk mencapai cita-citanya meskipun menghadapi berbagai tantangan berat. Sebagai contoh, meskipun ia berada jauh dari keluarganya dan jauh dari tanah kelahirannya, ia tetap menjaga praktik ibadah dan meneruskan nilai-nilai yang dia pelajari di pesantren. Ini menunjukkan bahwa Alif tetap mencintai tanah airnya dan berusaha untuk menjaga tradisi, bahkan di tengah-tengah tantangan global.

5. Film sebagai *Soft Power*: Representasi Diplomasi Budaya yang Halus

Akhirnya, *Ranah 3 Warna* juga memperlihatkan bagaimana film dapat berfungsi sebagai alat *soft power* yang sangat efektif. Joseph Nye (2004) mendefinisikan *soft power* sebagai kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya dan nilai-nilai yang dimilikinya. Film ini, dengan menggali tema-tema universal seperti perjuangan, toleransi, dan identitas budaya, berhasil memperkenalkan Indonesia kepada audiens internasional dengan cara yang elegan dan penuh penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Film ini memperkenalkan budaya Minangkabau, nilai-nilai Islam yang moderat, dan semangat perjuangan tokoh yang universal. Semua ini membentuk citra positif Indonesia di mata dunia, tidak hanya sebagai negara dengan sejarah panjang, tetapi juga sebagai negara yang memiliki masyarakat yang toleran dan terbuka. Seperti halnya film *Laskar Pelangi* dan *Kartini*, yang telah digunakan dalam diplomasi budaya di berbagai negara, *Ranah 3 Warna* juga memiliki potensi yang besar dalam mempromosikan Indonesia secara internasional melalui medium yang lebih ringan dan mudah diakses, yaitu film.

Kesimpulan

Film *Ranah 3 Warna* tidak hanya sekadar mengisahkan perjalanan seorang pemuda Minangkabau yang merantau ke luar negeri, melainkan juga menyajikan representasi yang mendalam tentang bagaimana bahasa dan budaya dapat berfungsi sebagai sarana diplomasi dalam dunia yang semakin terhubung secara global. Dalam film ini, bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan medium yang menghubungkan karakter-karakter dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, sekaligus menyampaikan pesan-pesan universal tentang toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan.

Penggunaan bahasa dalam film ini memiliki dimensi yang lebih dari sekadar fungsinya sebagai alat komunikasi; bahasa menjadi instrumen untuk memperkenalkan dan menghargai budaya Indonesia, serta sebagai simbol dari ketahanan identitas. Melalui dialog dan interaksi yang terjadi, terutama antara Alif dan teman-teman internasionalnya, film ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan budaya, ada kesamaan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat ditemukan. Bahasa sebagai jembatan antarbudaya, mencerminkan upaya untuk menyebarkan pesan perdamaian, pengertian, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Lebih dari itu, film ini menggambarkan bagaimana karakter utama, Alif, mengalami dilema identitas yang khas bagi individu yang hidup di dua dunia yang berbeda—budaya Indonesia yang kental dengan tradisi dan nilai-nilai keluarga, serta budaya internasional yang lebih bebas dan terbuka. Konflik internal Alif dalam mempertahankan jati diri dan menyesuaikan diri dengan

lingkungan barunya menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh banyak orang yang terlibat dalam hubungan antarbudaya. Namun, pada akhirnya, film ini menegaskan bahwa adaptasi terhadap budaya baru tidak harus berarti kehilangan identitas; justru, ia mengajarkan bahwa keragaman budaya dapat dihargai tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang kita pegang.

Dalam hal ini, *Ranah 3 Warna* berhasil menyampaikan bahwa budaya dan bahasa adalah elemen-elemen penting dalam membangun hubungan antarbangsa yang harmonis. Dengan memperkenalkan Indonesia melalui kisah dan nilai-nilai yang terkandung dalam film, *Ranah 3 Warna* berperan sebagai bentuk diplomasi budaya yang efektif, mengajak penonton untuk lebih menghargai perbedaan dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang.

Sebagai kesimpulan, film ini tidak hanya menjadi karya seni yang memperkaya wawasan tentang budaya Indonesia, tetapi juga sebagai contoh nyata tentang bagaimana seni, khususnya film, dapat digunakan untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan mempromosikan nilai-nilai toleransi yang universal. Hal ini menjadikan *Ranah 3 Warna* sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya yang penting dalam membangun pemahaman lintas budaya dan memperkenalkan Indonesia di panggung dunia.

Daftar Pustaka

- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Haryanto. (2015). *Pendidikan berbasis kearifan lokal: Sebuah pendekatan pembelajaran kontekstual*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indah.K, Maghfirah, C., Arifin, M..2024. *Peran Strategi Pembelajaran dan Implementasinya Pada Era Digital*. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. 3(1), 8-14.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Keraf, S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Flores: Nusa Indah.
- Lestari, R. (2020). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA di Jawa Tengah. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(1), 33–45.
- Musgrave, S. (2011). Teaching Indonesian to speakers of other languages: Issues and challenges. *Language Teaching*, 44(2), 261–275.
- Prasetyo, A., & Nurhayati, T. (2021). Pembelajaran berbasis proyek budaya dalam kelas BIPA: Studi kasus pada pembelajar tingkat menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*, 6(2), 102–118.
- Sari, D. (2018). Diplomasi budaya melalui program BIPA: Strategi membangun citra positif Indonesia. *Jurnal Komunikasi Internasional*, 5(1), 1–10.
- Sari, S. P. (2025). The Reconstruction Of Bilingual Story Telling Book In Students' reading Achievement At Sanggar Belajar Kepong, Malaysia. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 2888-2894).
- Widodo, H. (2019). Local wisdom in BIPA teaching materials: A cultural-based learning model. *International Journal of Language and Culture*, 7(2), 145–162.